

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laki-laki (ayah/suami) memiliki peran penting dan merupakan pemimpin keluarga, karena selain diwajibkan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, ia mempunyai peran besar dan berpengaruh dalam memberikan kesejahteraan terhadap seluruh anggota keluarganya. Spesial dalam peran membesarkan anak, ayah tidak kalah pentingnya dalam mendidik dan merawat anak-anaknya. Oleh karena itu di dalam sebuah keluarga, ayah sebagai sosok laki-laki mempunyai kendali yang lebih besar dalam masyarakat terlebih dilingkungan keluarganya, sedangkan perempuan tidak mempunyai pengaruh sebesar laki-laki baik di lingkungan masyarakat maupun di dalam keluarganya sendiri (Sukarno, 2019).

Sosok ayah mampu memberikan contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, memberikan pengalaman secara langsung terhadap anak tentang cara bersosialisasi dan mengajarkan cara berpikir logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan merasakan kedekatan dengan sosok ayah lebih tinggi, yaitu sebesar 67,05%, dibandingkan dengan anak laki-laki yang hanya mencapai 61,59%. Kedekatan dengan sosok ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki sejumlah 88,1% dibandingkan dengan anak perempuan sejumlah 82,25%. Alasan kuat kedekatan dengan ayah karena ayah membimbing, memahami dan menyayangi. Alasan kuat kedekatan dengan ibu karena menemani, memahami dan menyayangi. Bentuk kedekatan dengan ayah terlihat dalam kegiatan bersifat informal dan bentuk kedekatan ibu berkaitan dengan tugas rumah tangga (Fatmawati, 2013).

Perjuangan seorang ayah seringkali melibatkan pengorbanan dan dedikasi yang mendalam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia bekerja keras, baik secara fisik maupun emosional, menghadapi berbagai tantangan demi memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dari membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga hingga menjadi panutan, perjuangan ini mencerminkan cinta dan komitmen yang tak tergoyahkan. Ayah juga berusaha mendukung anak-anaknya dalam setiap langkah, berjuang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih. Ayah harus menyeimbangkan antara karir dan kehidupan pribadi, berjuang untuk meluangkan waktu berkualitas bersama keluarga meskipun lelah. Ia mungkin terlibat dalam kegiatan sekolah, mendukung hobi anak-anak, atau sekadar menghabiskan waktu bersama di rumah. Komitmen ini sering kali melibatkan pengorbanan pribadi, seperti mengesampingkan keinginan atau ambisi demi kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak. Dalam setiap perjuangannya, cinta dan rasa tanggung jawab adalah motivasi utama yang mendorongnya untuk terus berjuang, bahkan di tengah kesulitan. Perjuangan ini merupakan cerminan dari cinta tanpa syarat yang dimiliki seorang ayah terhadap keluarganya.

Mayoritas penduduk masih memandang ibu sebagai pengasuh utama, meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa ayah sama baiknya atau bahkan lebih baik dalam membesarkan anak. Ayah adalah pihak yang membangun dasar kemampuan intelektual, keterampilan memecahkan masalah, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak (Annisa, 2021). Dalam Al-Quran menganjurkan agar anak-anak memperlakukan orang tua khususnya kepada ibu dengan sikap yang terbaik sebagai bentuk penghormatan dan balas budi. Meskipun ayah juga berperan penting dalam memberikan

pendidikan dan nafkah kepada anak, penghargaan kepada ayah sering terabaikan dan lebih menghormati seorang ibu (Zulfa, 2022).

Keikhlasan dan kasih sayang memiliki nilai yang tergambarkan dalam film, salah satunya melalui perjuangan seorang ayah. Sosok ayah, merupakan karakter yang sangat penting dalam kehidupan (Sri Lestari, 2024). Ayah merupakan pilar keluarga yang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anaknya. Ayah sering kali menjadi teladan, menunjukkan nilai-nilai kerja keras, pengorbanan, dan dedikasi. Selain itu, ayah juga berfungsi sebagai mentor dan pembimbing, membantu anak-anak mengejar impian mereka dan memberikan nasihat yang bijak. Momen-momen intim antara ayah dan anak sering kali menjadi fokus emosional, menyoroti kasih sayang dan ikatan yang mendalam. Melalui perjuangan dan pengorbanan, karakter ayah dalam film mengajarkan pentingnya cinta, dukungan, dan tanggung jawab dalam keluarga.

Film dapat dianggap sebagai cerminan realitas, di mana ia merepresentasikan dan menghadirkan kembali kehidupan dengan mengandalkan berbagai kode, konvensi, dan ideologi yang ada dalam budaya tertentu (Sobur, 2020). Selain itu, film mampu menciptakan sensasi, persepsi, dan perhatian yang dapat melibatkan individu, kelompok, organisasi, hingga masa, sehingga fenomena komunikasi yang dihasilkan dapat berdampak pada berbagai lapisan masyarakat (Setiawan et al., 2020). Salah satu jenis film yang sering diangkat adalah tema keluarga, yang biasanya mengandung konflik yang kompleks. Film-film ini tidak hanya mampu mengekspresikan emosi, baik tawa maupun kesedihan, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan-pesan

penting mengenai kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021).

Produk film juga meluas yang menghasilkan produk baru dengan berbagai alur cerita. Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, disutradarai oleh Bene Dion. Film ini mengisahkan tentang sebuah keluarga Batak yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan berbagai konflik dan dinamika yang kental dengan budaya dan tradisi mereka. Cerita berfokus pada hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak-anak mereka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan pandangan. Film ini dikenal dengan kombinasi elemen komedi dan drama, menggambarkan permasalahan yang sering terjadi di dalam keluarga dengan cara yang menghibur. Karakter-karakternya kuat dan dialognya menyentuh, membuat penonton dapat merasakan kehangatan dan konflik yang ada. Sejak dirilis pada 2 Juni 2022, film Ngeri-Ngeri Sedap telah menarik perhatian hingga ditonton oleh 2,8 juta orang, tepatnya mencapai 2.886.121 penonton. Film Ngeri-Ngeri Sedap mendapat perhatian di berbagai festival film dan meraih beberapa penghargaan. Film ini mendapat nominasi dan penghargaan di kategori akting dan penulisan Festival Film Indonesia (FFI) 2022, yang diselenggarakan pada 10 November 2022 di Jakarta, mendapatkan penghargaan film terbaik Piala Citra 2022, yang diselenggarakan pada 10 November 2022 di Jakarta, menerima penghargaan dari penonton di festival-festival tertentu Audience Choice Awards 2022, film ini terpilih sebagai perwakilan Indonesia untuk ajang Piala Oscar 2023, yang diselenggarakan pada 12 Maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat (Ilmi, 2022).

Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang diangkat untuk menyoroti perjuangan seorang ayah yang seringkali terabaikan

hanya karena dari sudut pandang seorang anak menganggap segala keputusan seorang ayah merupakan keputusan yang sepihak. Film ini layak untuk dieksplorasi lebih dalam karena mengisahkan tentang sebuah keluarga yang kuat dalam memegang budaya Batak, di mana peran dan keputusan seorang laki-laki sangat dihargai dan diutamakan dalam dinamika keluarga. Selain itu, film ini mengandung berbagai tropes khas yang sering muncul dalam sinema Batak. Contohnya, karakter Pak Domu (Ayah) digambarkan sebagai sosok yang tegas dan otoriter, sering berkonflik dengan anak-anaknya dan menunjukkan sikap yang tidak menerima penolakan. Karakter ini berfungsi sebagai stereotip sekaligus pemicu utama dalam alur cerita (Adam, 2022).

Pak Domu yang berperan sebagai ayah diceritakan sebagai seorang ayah yang berhasil membantu menyelesaikan pendidikan keempat anaknya. Meskipun latar belakang pendidikan dari keluarga Pak Domu hanya sampai tingkat SMP dan SMA, namun Pak Domu bekerja keras agar bisa memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Pak Domu juga memiliki janji terhadap ibunya untuk memberikan acara adat khas Batak Opung (Nenek) ketika beliau sudah selesai menguliahkan keempat anaknya, namun dikarenakan sering berkonflik dan tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya hal tersebut mengakibatkan ketiga anaknya yang berada di rantauan menolak untuk pulang kembali ke rumah. Dalam alur cerita Pak Domu (Ayah) merencanakan skenario dengan istrinya Mak Domu (Ibu) untuk berpura-pura bercerai agar anak-anaknya bisa kembali pulang. Pada akhirnya, Domu, Gabe, dan Sahat memutuskan untuk pulang dan menghadiri acara adat karena khawatir orang tua mereka benar-benar akan bercerai. Namun, semua kebohongan yang mereka buat akhirnya terungkap kepada seluruh

anggota keluarga, yang menyebabkan konflik antara Pak Domu (Ayah) dan anggota keluarga lainnya semakin memanas.

Film keluarga sering kali mengandung makna mendalam yang dapat memotivasi penontonnya untuk menjadi individu yang lebih baik. Selain itu, film-film tersebut juga dapat membuka wawasan dan memberikan inspirasi dalam menghadapi berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan dinamika keluarga. Penulis tertarik untuk menganalisis film “Ngeri-Ngeri Sedap” karena terdapat simbol dan makna yang berkaitan dengan representasi peran ayah dalam konteks dominasi di dalam keluarga. Oleh karena itu, film ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Fiske (Vera, 2015) menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dalam sistem tanda, yang dapat diartikan sebagai ilmu mengenai bagaimana tanda dan makna dihasilkan dalam teks media, serta bagaimana tanda-tanda dari berbagai karya menciptakan makna dalam masyarakat.

Dari latar belakang di atas, penulis terdorong untuk memahami dan menjelaskan sejauh mana perjuangan ayah untuk anak-anaknya meskipun anak-anak mungkin memaknai usaha tersebut sebagai sebuah tekanan yang membatasi mereka. Fokus penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan representasi perjuangan ayah. Perjuangan ayah dalam konteks ini masih perlu dilanjutkan, meskipun kita hidup di era globalisasi. Di Indonesia, masih terdapat banyak tantangan terkait peran dan ekspektasi terhadap ayah yang seringkali dibentuk oleh norma-norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi perjuangan ayah sebagai bentuk edukasi mengenai gender dan peran keluarga. Menurut Mary Wollstonecraft, kesenjangan antar gender sering kali disebabkan oleh pendidikan dan pengalaman yang berbeda, yang menciptakan stereotip tentang bagaimana

seorang ayah seharusnya berperilaku. Pendidikan tidak seharusnya membedakan berdasarkan gender, dan setiap orang berhak mendapatkan akses ke pendidikan yang terbaik dan setara (Ilaa, 2021).

Penelitian ini juga menerapkan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Analisis semiotika ini berfokus pada makna yang terdapat dalam berbagai tanda. Pendekatan Barthes membantu dalam mengungkap pesan dan simbol dalam suatu sistem. Tiga konsep utama yang diusulkan Barthes dalam analisis ini adalah makna denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif merujuk pada arti langsung yang terkait dengan tanda, sedangkan konotasi muncul dari konteks sosial, budaya, atau historis yang lebih luas. Di sisi lain, mitos adalah hasil konstruksi budaya dan sosial yang diterima dalam masyarakat melalui tanda-tanda yang terdapat dalam teks atau gambar (Isbimayanto, 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana representasi perjuangan ayah yang tergambarkan melalui film Ngeri-Ngeri Sedap?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah mampu untuk mengetahui representasi perjuangan ayah yang tergambarkan melalui film Ngeri- Ngeri Sedap.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini turut memberikan

sumbangan manfaat dalam ilmu komunikasi sekaligus dapat menambah keilmuan terkait penelitian analisis semiotika khususnya dalam kajian gender.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak manapun, diantaranya :

1. Bagi kalangan remaja, diharapkan dapat memahami perjuangan seorang ayahserta cara mendidik anak agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Bagi orang tua, diharapkan untuk memahami dan membangun komunikasi yang baik dengan anak agar terhindar dari kesalahpahaman.